

Identifikasi Nilai Tambah dan Risiko Rantai Pasok aktor IKM Kerupuk Ikan Berdaya Saing di Kecamatan Tulangan Sidoarjo

JAM

14, 3

Diterima, Agustus 2016
Direvisi, September 2016
Disetujui, September 2016

Zahir Syah

Mahasiswa Program Studi Ilmu Manajemen Sekolah Pascasarjana IPB

Budi Purwanto

Eko Ruddy Cahyadi

Departemen Manajemen IPB

Abstract: *The impact of decline in production IKM is decrease the competitiveness. That is the emergence of the need to identify the added value, risk supply chain and competitiveness of SMEs Fish Crackers. Identification of the value added by Hayami method the result showed that the value added amounted Rp 5522 per kg with a percentage of 67.23 percent. The risk identification using FMEA method showed the highest risk index of delivery risk and supply risk, and to see the effect of the risk, the value added to competitiveness used SmartPLS method. The result showed that the variable MRP has a significant effect to variable R, variable MRP against variable K did not have a significant effect to the variable K, variable R did not affect to variable NT. Variable R has a significant effect to variable DS, Variable NT has a significant effect to the DS.*

Keywords: *Value added, the risk of supply chain, SME, and Competitiveness*

Abstrak: Penurunan produksi IKM berdampak pada menurunnya daya saing. Hal tersebut menimbulkan munculnya kebutuhan untuk mengidentifikasi nilai tambah, risiko rantai pasokan dan daya saing UKM Kerupuk Ikan. Identifikasi nilai tambah dengan metode Hayami dihasilkan nilai tambah sebesar Rp 5.522 per kg dengan persentase 67,23 persen. Identifikasi risiko menggunakan metode FMEA didapat index resiko tertinggi pada resiko pengiriman dan resiko pasokan, dan metode SmartPLS digunakan melihat pengaruh risiko, nilai tambah terhadap daya saing. Hasil menunjukkan bahwa Variabel MRP memiliki pengaruh nyata terhadap variabel R, variabel MRP terhadap variabel K tidak memiliki pengaruh nyata terhadap variabel K. Variabel R tidak memiliki pengaruh nyata terhadap variabel NT. Variabel R memiliki pengaruh nyata terhadap variabel DS. Variabel NT memiliki pengaruh nyata terhadap variabel DS.

Kata Kunci: nilai tambah, risiko rantai pasokan, UKM, dan daya saing

Pemberdayaan IKM (Industri Kecil dan Menengah) perlu dilakukan seiring dengan meningkatnya persaingan global. Pemberdayaan IKM dimaksudkan untuk memberikan nilai tambah pada produk IKM guna meningkatkan daya saing.

Hal ini dibuktikan dalam penelitian Sa'id (2011) bahwa peningkatan nilai tambah mendukung peningkatan daya saing produk. Peningkatan nilai tambah perlu diiringi dengan identifikasi risiko, guna memitigasi risiko yang akan terjadi, sehingga penambahan nilai tambah pada produk menjadi maksimal. Sejumlah permasalahan yang menyebabkan menurunnya jumlah produktivitas industri dapat diidentifikasi yaitu melalui



Jurnal Aplikasi
Manajemen (JAM)
Vol 14 No 3, 2016
Terindeks dalam
Google Scholar

Alamat Korespondensi:
Zahir Syah, Mahasiswa Pro-
gram Studi Ilmu Manajemen
Sekolah Pascasarjana IPB,
DOI: <http://dx.doi.org/10.18202/jam23026332>. 14.3.01

nilai tambah dan manajemen risiko pasokan industri kecil menengah. Menurunnya produktivitas terjadi karena kesenjangan antara supplier dengan pelaku industri dan menyebabkan terjadinya distorsi informasi. Distorsi informasi ini memunculkan sejumlah risiko, berkurangnya nilai tambah menurunkan jumlah produksi (Marimin, *et al.*, 2010).

Menurut Diskoperindag kabupaten sidoarjo (2015) pada tahun 2010 sampai tahun 2014 Industri kecil dan menengah kerupuk ikan Di kecamatan Tulangan mengalami penurunan produksi. Menurunnya produksi IKM menunjukkan bahwatingginya risiko yang dihadapi IKM, maka dari itu munculnya kebutuhan untuk mengidentifikasi dan memitigasi jenis-jenis risiko dan bobot yang menyebabkan turunnya jumlah produksi. Menurut Handayani, *et al.* (2012) penurunan produksi dapat mempengaruhi daya saing industri. Identifikasi dan memitigasi risiko bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah (Marimin, *et al.*, 2010). Hal ini sesuai dengan Djohanputro (2008) Semakin tinggi tingkat risiko suatu industri maka semakin rendah nilai tambah produknya, sebaliknya semakin rendah tingkat risiko suatu industri maka semakin tinggi nilai tambah produknya.

Penambahan nilai tambah produk IKM dapat meningkatkan daya saing. Penambahan nilai dapat diterapkan pada aspek kualitas, biaya-biaya, saat pengiriman, fleksibilitas pengiriman dan inovasi (Trienekens, 2011). Menurut Yayasan Munashoro Indonesia (2015) bahwa beberapa IKM di Indonesia memiliki nilai tambah produk akan tetapi tingkat daya saing masih rendah.

Menurut Iphov KS (2014) risiko pada industri mempunyai dampak pada penurunan daya saing. Berdasarkan hasil penelitian Hendricks dan Singhal (2003) diketahui bahwa gangguan/risiko pada *supply chain* berdampak negatif pada daya saing industri, sehingga banyak industri yang tidak mampu pulih secara cepat dari dampak negatif tersebut. Akan tetapi menurut Pujawan (2007) risiko berdampak positif pada daya saing industri, industri masih mampu bertahan dari kondisi risiko yang dihadapi, bahkan mampu memproduksi untuk memenuhi permintaan konsumen.

Melihat deskripsi diatas, perlu adanya analisis risiko dan nilai tambah pada rantai pasok aktor IKM kerupuk ikan dalam meningkatkan daya saing. Analisis nilai tambah manajemen risiko rantai pasok merupakan strategi yang tepat untuk meningkatkan daya saing IKM, maka diajukan penelitian tentang Analisis Nilai Tambah, Manajemen Risiko dan Strategi Daya Saing pada Rantai Pasok IKM Kerupuk Ikan di Tulangan Kabupaten Sidoarjo. Mengacu pada *gap empiris* secara khusus Tujuan dari penelitian ini antara lain: (1) Menganalisis nilai tambah, (2) Memetakan Risiko yang terjadi pada IKM (3) Memitigasi risiko yang dihadapi IKM, (4) Menganalisis pengaruh model rantai pasok, risiko, nilai tambah dan karakteristik IKM terhadap daya saing IKM

METODE

Pengumpulan Data

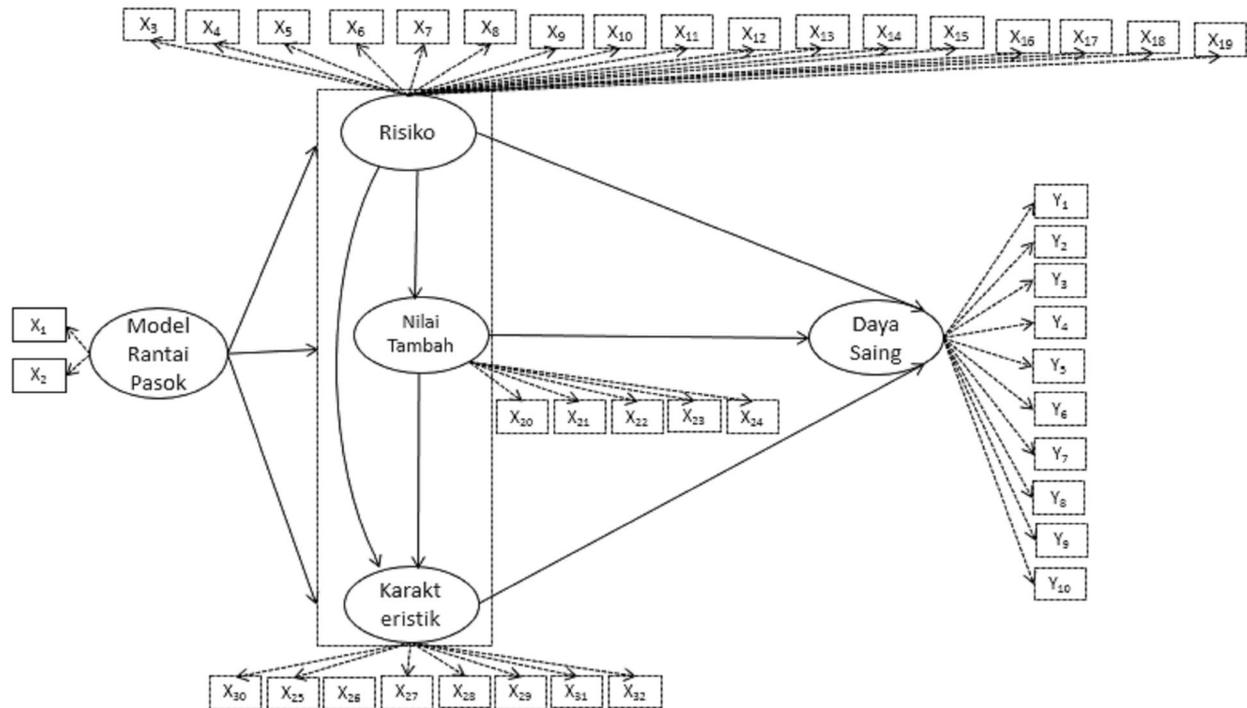
Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder dan data primer, yaitu kuesioner yang diberikan kepada pelaku IKM kerupuk ikan yang ada di Kecamatan Tulangan Sidoarjo. Sampel penelitian ini menggunakan sensus sebanyak 136 IKM (BPS Kecamatan Tulangan, 2015), akan tetapi hanya 122 IKM yang bersedia memberikan informasi yang peneliti butuhkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-Juni 2016

Teknik-teknik yang digunakan

1. Metode analisis nilai tambah digunakan untuk mengukur nilai tambah dan rasio nilai tambah yang didapatkan rantai pasok aktor IKM.
2. Metode analisis rantai pasok *Failure Mode and Effect Analysis* (FMEA) merupakan sebuah metode untuk mendapatkan nilai kuantitatif risiko untuk setiap tingkatan pelaku rantai pasok.
3. Metode SmartPLS digunakan melihat pengaruh risiko, nilai tambah terhadap daya saing. Analisis *Structural Equation Modeling* (SEM).

Hipotesis

H₁- : Model rantai pasok berpengaruh terhadap risiko



Keterangan

- : Pengaruh
- - - - -> : Sub Variabel

Gambar 1. Model Path PLS

- H₂- : Model rantai pasok berpengaruh terhadap karakteristik
- H₃- : Model rantai pasok berpengaruh terhadap nilai tambah
- H₄- : Risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakteristik
- H₅- : Risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tambah
- H₆- : Nilai tambah berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakteristik
- H₇- : Risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap daya saing
- H₈- : Nilai tambah berpengaruh positif dan signifikan terhadap daya saing
- H₉ : Karakteristik berpengaruh positif dan signifikan terhadap daya saing

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Nilai Tambah pada IKM Kerupuk Ikan

Dari hasil perhitungan nilai tambah pada tabel di atas diketahui bahwa hasil produksi/output 122 IKM

untuk satu kali produksi pada industri kecil menengah adalah sebesar 111 kg dengan penggunaan bahan baku/input sebesar 112 kg dapat menghasilkan nilai jual Rp 8 287 per kilogram. Tenaga kerja yang dihitung dalam penelitian ini adalah semua tenaga kerja yang berperan dalam proses pengolahan kerupuk ikan selama periode analisis adalah 4 HOK.

Faktor konversi merupakan hasil bagi, antara hasil produksi/output dengan jumlah bahan baku/input yang digunakan. Besarnya faktor konversi pada perhitungan di atas sebesar 0.991 yang berarti 1 kg bahan baku dapat menghasilkan 0.991 kg kerupuk ikan pada industri kecil menengah. Koefisien tenaga kerja untuk mengolah ikan menjadi kerupuk ikan yaitu 0.036, artinya 1 kg bahan baku/input dibutuhkan tenaga kerja sebanyak 0.036, dengan demikian jika industri kecil menengah mengolah 112 kg bahan baku/input dibutuhkan tenaga kerja sebanyak 4.

Harga output kerupuk ikan pada penelitian ini yaitu 8 287 per kg. Pendapatan tenaga kerja (Rp/ Kg) untuk satu kali proses produksi yaitu sebesar Rp 557. Dengan demikian bagian tenaga kerja dalam

Tabel 1. Rata-rata perhitungan nilai tambah pada 122 aktor IKM

Data Rata-rata dari 122 IKM			
No	Keluaran, Masukan dan Harga		Nilai
1	Output/produk total (kg/proses produksi)	a	111
2	Input produksi bahan baku (kg/proses produksi)	b	112
3	Hnput tenaga kerja (HOK/proses produksi)	c	4
4	Faktor konversi (kg output/proses produksi) [d=a/b]	d	0.991
5	Koefisien tenaga kerja (HOK/kg bahan baku) [e=c/b]	e	0.036
6	Harga output	f	8 287
7	Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/proses produksi)	g	15 598
Pendapatan dan Keuntungan			
8	Harga input bahan baku (Rp/kg)	h	2 659
9	Sumbangan input lain (Rp/kg)	i	32
10	Nilai output [j=d x f]	j	8 213
11	Nilai tambah [k=j-i-h]	k	5 522
	Rasio nilai tambah [l%=k/j x 100%]	l	67.23
12	Pendapatan tenaga kerja (Rp/kg) [m=e x g]	m	557
	Bagian tenaga kerja (%) [n%=m/k x 100%]	n	10.09
13	Keuntungan (Rp/kg) [o=k-m]	o	4 965
	Bagian keuntungan (%) [p%=o/j x 100%]	p	60.45
Balas Jasa untuk Faktor Produksi			
14	Margin (Rp/kg) [q=j-h]	q	5 554
	a. Pendapatan tenaga kerja (%) [r%=m/q x 100%]	r	10.03
	b. Sumbangan input lain (%) [s%=i/l x 100%]	s	47.54
	c. Keuntungan (%) [t%=o/q x 100%]	t	89.39

Keterangan:

- 1) Nilai produk disetarakan dengan 1 kg kerupuk dengan harga pasar sebesar Rp 8 000
- 2) Tenaga kerja dihitung berdasarkan satuan Hari Orang Kerja (HOK)

pengolahan kerupuk ikan sebesar 10.09%, persentase ini diperoleh dari bagian tenaga kerja dibagi dengan nilai tambah. Biaya ini terdiri dari biaya tenaga kerja yang mengolah, memotong, menjemur dan biaya tenaga kerja pengemasan. Keseluruhan biaya tenaga kerja tersebut diperoleh dari jumlah biaya tenaga kerja (Rp/proses produksi) dikali dengan koefisien tenaga kerja (HOK/kg bahan baku). Tenaga kerja yang dimaksudkan merupakan tenaga kerja tetap.

Analisis nilai tambah diatas pada 122 IKM merupakan hasil perhitungan rata-rata dari 122 IKM. Hasil rata-rata perhitungan nilai tambah pada aktor IKM kerupuk ikan dapat dilihat dalam tabel 1. Hasil nilai tambah diperoleh dengan pengurangan nilai produk dengan harga bahan baku dan sumbangan input lain per kg. Nilai tambah dari proses pengolahan kerupuk ikan yaitu sebesar Rp 5 522 per kg. Apabila nilai tambah tersebut dibagi dengan nilai produk maka akan diperoleh rasio nilai tambah sebesar 67.23 persen.

Menurut Sudiyono 2004 rasio nilai tambah > 50 persen tergolong tinggi. Dari hasil analisis diatas menunjukkan bahwa rata-rata rasio nilai tambah pada IKM kerupuk ikan sekali produksi menunjukkan persentase 67.23 persen. Artinya rata-rata rasio nilai IKM kerupuk ikan tergolong tinggi.

Besaran keuntungan yang diperoleh pengolahan kerupuk ikan ini yaitu Rp 4 965 per kg kerupuk ikan dengan tingkat keuntungan sebesar 60.45% dari nilai produk/output. Nilai keuntungan tersebut merupakan selisih antara nilai tambah dengan imbalan tenaga kerja. Dengan demikian keuntungan yang diterima oleh pengolah tempe merupakan keuntungan bersih karena sudah dikurangi imbalan tenaga kerja.

Hasil analisis nilai tambah ini juga dapat menunjukkan margin dari bahan baku ikan menjadi kerupuk ikan yang didistribusikan kepada imbalan tenaga kerja, sumbangan input lain, dan keuntungan industri, marjin ini merupakan selisih antara nilai produk dengan harga

bahan baku ikan per kg, tiap pengolahan 1 kg ikan menjadi kerupuk ikan diperoleh marjin sebesar Rp 5 554 yang didistribusikan untuk masing-masing faktor yaitu pendapatan tenaga kerja 10.03%, sumbangan input lain 47.54% dan keuntungan industri 89.39%. Margin yang didistribusikan untuk keuntungan industri

merupakan bagian terbesar bila dibandingkan dengan pendapatan tenaga kerja dan sumbangan input lain.

ANALISIS RISIKO RANTAI PASOK AKTOR IKM

Pemetaan Risiko Rantai Pasok Aktor IKM

Tabel 2. Jenis Risiko dan Kejadian Pada IKM

Jenis Risiko	No	Kejadian	RPN	Total RPN
Risiko Pasokan	1	Jumlah ikan yang dipasok lebih sedikit dari kebutuhan	5.49	91.41
	2	Pasoka dari pengepul berhenti dan tidak berlanjut	4.24	
	3	Kualitas ikan dari pemasok jelek	2.46	
	4	Adanya Keterlambatan pasokan dari pengepul	54.56	
	5	Jumlah pasokan dari pengepul tidak tetap (Kg)	0.74	
	6	Tidak ada pasokan sama sekali dari pengepul/petani	0.59	
Risiko Operasional	7	Kekurangan gas elpiji	13.93	59.04
	8	Keberagaman kualitas ikan yang dipasok	9.40	
	9	Terjadi Kerusakan Mesin Selama Pengolahan	27.09	
	10	kualitas ikan jelek karena penyimpanan yang lama	3.98	
Risiko Proses Pengolahan	11	Gangguan Listrik (Freezer sering mati mendadak)	27.97	23.97
	12	Keterlambatan/Penundaan Pengolahan	23.32	
	13	Adanya Kontaminasi pada saat pengolahan	0.55	
	14	Terjadi penurunan produksi	0.10	
Risiko Pengiriman	15	Adanya perubahan jumlah permintaan dari ritel	9.27	179.61
	16	Keterlambatan pengiriman produk ke ritel	22.06	
	17	Adanya kerusakan pada kemasan produk/label	0.89	
	18	Pengembalian produk karena adanya kerusakan pada kemasan	16.13	
	19	Kerusakan transportasi yang digunakan dalam pengiriman	116.06	
	20	Kecelakaan dalam perjalanan pengiriman ke ritel	6.20	
Risiko Biaya	21	Pungutan Liar dalam perjalanan	8.99	29.99
	22	Naiknya biaya pajak	0.78	
	23	Naiknya tarif dasar listrik	8.89	
	24	Biaya produksi terlalu besar	2.74	
	25	Naiknya harga BBM	9.64	
	26	Pembayaran non tunai untuk pembelian produk	0.29	
	27	Distorsi informasi harga dan pasokan	1.65	
	28	Pembayaran untuk pembelian produk tidak dibayar dimuka	6.02	
Risiko Sosial Ekonomi	29	Pencemaran udara dari pengolahan produk	25.93	33.15
	30	Pencemaran limbah dari pengolahan	6.19	
	31	Buruknya infrastruktur pada akses mobilitas IKM	1.03	

Sumber: Data sekunder diolah 2016

Nilai RPN tertinggi pertama pada jenis risiko pengiriman (RPN = 179.61)

Metode FMEA memperlihatkan hasil nilai RPN, sehingga diperoleh tujuh peringkat teratas untuk penyebab risiko yang terjadi pada jenis risiko pengiriman. (1) Kerusakan transportasi (RPN = 116.06), (2) Keterlambatan pengiriman produk ke ritel (RPN = 22.06), (3) Pengembalian produk karena adanya kerusakan kemasan (RPN= 16.13), (4) Adanya perubahan jumlah permintaan dari ritel (RPN = 9.27), (5) Pungutan Liar dalam perjalanan (RPN= 8.99), (6) Kecelakaan/perampokan seperti begal dalam perjalanan pengiriman ke ritel (RPN= 6.20), (7) Adanya kerusakan pada kemasan produk/label (RPN= 0.98).

Nilai RPN Tertinggi Kedua Pada Risiko Pasokan (RPN= 91.41)

Dengan menggunakan metode FMEA dari nilai RPN, didapatkan delapan peringkat teratas untuk penyebab risiko yang terjadi pada pasokan. (1) Adanya keterlambatan pasokan dari pengepul/petani (RPN= 54.56), (2) Kekurangan gas elpiji (RPN = 13.93), (3) Keberagaman kualitas ikan yang dipasok (RPN= 9.40), (4) Jumlah ikan yang dipasok lebih sedikit dari kebutuhan (RPN= 5.49), (5) Pasokan dari pengepul berhenti dan tidak berlanjut (RPN= 4.24), (6) Kualitas ikan dari pemasok jelek (RPN= 2.46), (7) Jumlah pasokan dari petani/pengepul tidak tetap (Kg) (RPN= 0.74), (8) Tidak ada pasokan sama sekali dari pengepul/petani (RPN= 0.59)

Risiko terpenting yang harus dimitigasi dalam hal ini adalah risiko pasokan karena terkait dengan keberlanjutan suatu produksi. Berbeda dengan risiko yang lain, risiko pasokan sangat berpengaruh. Strategi yang tepat untuk mengatasi risiko pasokan yaitu IKM perlu memiliki dua supplier atau lebih (Heizer dan Render 2005). Strategi ini untuk mengantisipasi ketika supplier 1 tidak dapat memenuhi kebutuhan permintaan IKM, maka IKM dapat memesan ke supplier 2 sehingga IKM tetap bisa berproduksi.

Nilai RPN Tertinggi Ketiga Pada Risiko Operasional (RPN= 59.04)

(1) Terjadinya kerusakan mesin selama pengolahan (RPN= 27.09), (2) Gangguan listrik seperti

freezer sering mati mendadak (RPN= 27.97), (3) Kualitas ikan jelek karena penyimpanan yang lama (RPN= 3.98).

Nilai RPN Tertinggi Keempat Pada Risiko Sosial Ekonomi (RPN= 33.15)

(1) Peringkat pertama: Pencemaran udara/polusi dari pengolahan produk (RPN= 25.93), (2) Peringkat kedua: Pencemaran limbah dari pengolahan (RPN= 6.19), (3) Buruknya infrastruktur pada akses mobilitas IKM (RPN= 1.03)

Nilai RPN Tertinggi Kelima Pada Risiko Biaya (RPN= 29.99)

(1) Naiknya harga BBM (RPN= 9.64), (2) Peringkat kedua: Naiknya tarif dasar listrik (RPN= 8.89), (3) Pembayaran untuk pembelian produk tidak dibayar dimuka (RPN= 7.34), (4) Biaya produksi terlalu besar (RPN= 2.74), (5) Distorsi informasi harga dan pasokan (RPN= 1.65), (6) Naiknya biaya pajak usaha (RPN= 0.78), (7) ketujuh: Pembayaran non tunai pembelian produk (RPN= 0.29)

Nilai RPN Tertinggi keenam Pada Risiko Proses Pengolahan (RPN= 23.97)

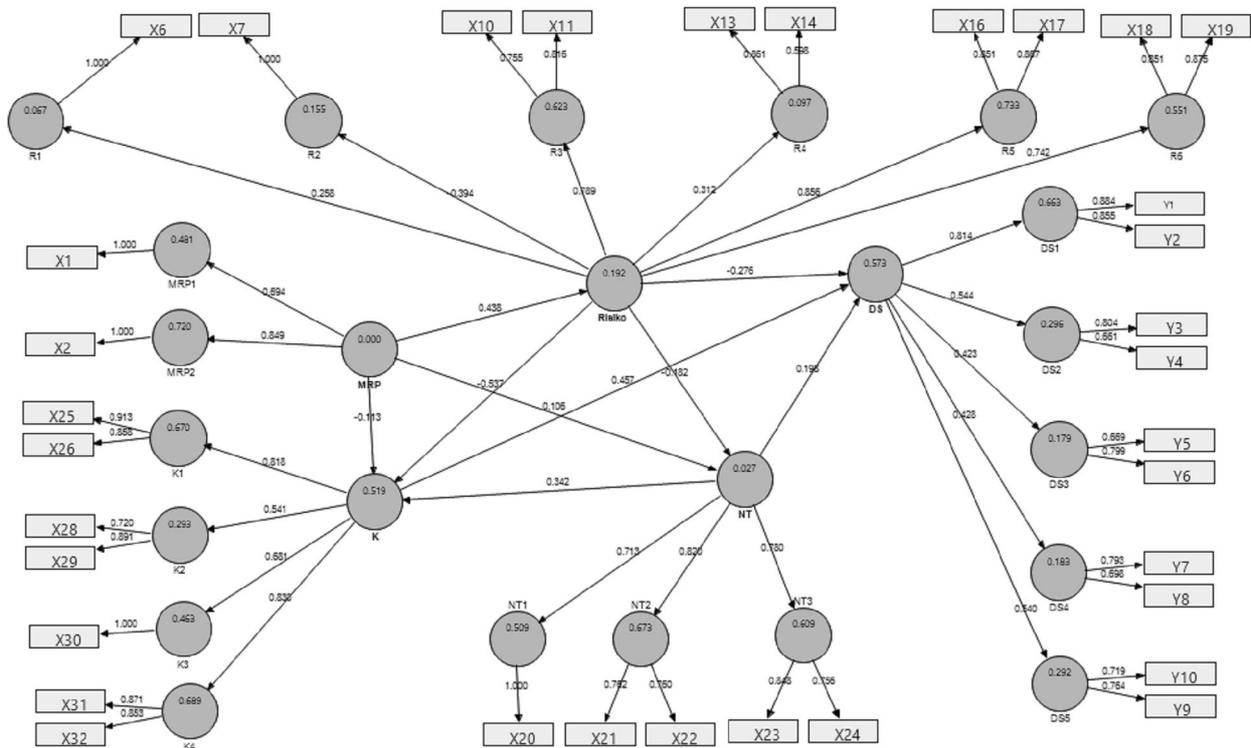
(1) Peringkat pertama: Keterlambatan/penundaan pengolahan (RPN= 23.32), (2) Pringkat kedua: adanya kontaminasi pada saat pengolahan (RPN= 0.55), (3) Terjadi penurunan produksi (RPN= 0.10)

Hasil analisis hubungan variabel model rantai pasok, risiko, nilai tambah, dan karakteristik terhadap daya saing, menggunakan metode SEM PLS, dengan alat analisis *SmartPLS*. Diperoleh nilai T-statistik sebagai acuan menilai signifikansi statistik model penelitian dengan menguji hipotesis untuk tiap jalur hubungan. Model pengukuran digunakan untuk menguji validitas konstruk dan reliabilitas instrumen. Berdasarkan bobot faktor yang terdapat pada gambar di atas, selanjutnya menguji validitas dari masing-masing indikator serta menguji reliabilitas dari konstruk variabel yang diteliti. Indikator yang memiliki *loading factor* kurang dari 0,50 menunjukkan bahwa indikator yang digunakan tidak valid sehingga harus dilakukan re-estimasi dengan mereduksi indikator tersebut dari model, sedangkan *composite reliability* yang dianggap memuaskan adalah lebih besar dari 0,70. Berikut ini

disajikan model pengukuran dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Analisis order pertama dari *confirmatory factor analysis* digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas masing-masing indikator dari setiap dimensi yang membentuk variabel laten. Berdasarkan hasil olahan data menggunakan *software SmartPLS 2.0*, parameter uji validitas konvergen diketahui berupa *outer loading* dan AVE. *Outer loading* yang dihasilkan sebagai berikut.

1. Variabel R memiliki pengaruh nyata terhadap K, dengan nilai T-statistik sebesar 6.779 (T-statistik > T-tabel), sedangkan koefisiennya sebesar 0.437.
2. Variabel MRP terhadap K tidak memiliki pengaruh nyata terhadap K dengan nilai T-statistik 1.346 (T-statistik < T-tabel), sedangkan koefisiennya sebesar -0.113.
3. Variabel MRP tidak memiliki pengaruh nyata terhadap NT, dengan nilai T-statistik 0.772 (T-statistik < T-tabel), sedangkan koefisiennya sebesar 0.437.



Gambar 2. Diagram jalur full model hasil re-estimasi

MODEL STRUKTURAL

Model struktural adalah model yang menghubungkan variabel laten exogenous dengan variabel laten endogenous atau hubungan variabel endogenous dengan variabel endogenous lainnya. Dalam penelitian ini model struktural terkait kepada tujuh hipotesis penelitian yang mengisyaratkan hubungan kausalitas diantara variabel-variabel laten. Hasil Perhitungan Koefisien-Koefisien Jalur Standardized Untuk Model Struktural terlihat pada tabel 3.

Hasil dari gambar diatas menunjukkan bahwa:

1. Variabel MRP memiliki pengaruh nyata terhadap

4. Variabel R tidak memiliki pengaruh nyata terhadap NT, dengan T-statistik 1.537 (T-statistik < T-tabel), sedangkan koefisiennya sebesar -0.106.
5. Variabel R memiliki pengaruh nyata terhadap K, dengan nilai statistik sebesar 6.779 (T-statistik > T-tabel), sedangkan koefisiennya sebesar -0.536.
6. Variabel R memiliki pengaruh nyata terhadap DS, dengan nilai statistik sebesar 2.248 (T-statistik > T-tabel), sedangkan koefisiennya sebesar -0.275.
7. Variabel NT memiliki pengaruh nyata terhadap K, dengan nilai statistik sebesar 3.428 (T-statistik

Tabel 3. Nilai analisis model *inner* dengan standar (*direct effect* MRP, R, NT, K terhadap DS)

No	Kriteria	Penjelasan	Standar	Hasil Penelitian
1	R ² dari peubah laten endogen	Variabilitas konstruk endogen yang dapat dijelaskan variabilitas konstruk eksogen	Hair et al (2014) mengelompokkan nilai R ² sebesar, 0.02; 0.15; 0.35 sebagai “kecil”, “menengah”, dan “besar”	R ² untuk DS 0.572
2	Estimasi koefisien jalur	Evaluasi terhadap nilai koefisien, meliputi pengaruh nyata melalui <i>bootstrap</i> dan besarnya nilai koefisien	Pengaruh positif jika T-statistik > T-tabel, pada alpha 5%, nilai T-tabel adalah 1.979	Nilai T-statistik: MRP->R = 5.904 MRP->NT = 0.772 MRP->K = 1.346 R->NT = 1.537 R->K = 6.779 R->DS = 2.248 NT->K = 3.428 N->DS = 2.303 K->DS = 3.838 Nilai koefisien MRP->R = 0.437 MRP->NT = 0.106 MRP->K = -0.113 R->NT = -0.181 R->K = -0.536 R->DS = -0.275 NT->K = 0.341 NT->DS = 0.198 K->DS = 0.457

* kriteria tolak Ho, jika (T-statistik > T-tabel 1.979), df = 122 (α, 0.05)

- > T-tabel), sedangkan koefisiennya sebesar 0.341.
- 8. Variabel NT memiliki pengaruh nyata terhadap DS, dengan nilai statistik sebesar 2.303 (T-statistik > T-tabel), sedangkan koefisiennya sebesar 0.198.
- 9. Variabel K memiliki pengaruh nyata terhadap DS, dengan nilai statistik sebesar 3.838 (T-statistik > T-tabel), sedangkan koefisiennya sebesar 0.457.

persen. Hasil analisis indeks risiko menunjukkan indeks risiko pengiriman dan risiko pasokan yang tinggi yang perlu diprioritaskan dimitigasi. Analisis pengaruh terhadap daya saing menunjukkan bahwa Variabel MRP memiliki pengaruh nyata terhadap R. Variabel MRP terhadap K tidak memiliki pengaruh nyata terhadap K. Variabel R tidak memiliki pengaruh nyata terhadap NT. Variabel R memiliki pengaruh nyata terhadap DS. Variabel NT memiliki pengaruh nyata terhadap DS.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa besaran rata-rata nilai tambah pada IKM sebesar Rp. 5 522 dengan persentase 67,23

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, implikasi manjerial yang dapat diberikan bagi pelaku IKM Kerupuk ikan, untuk meningkatkan daya saing dapat memitigasi risiko

pasokan dan risiko pengiriman karena dengan memitigasi risiko penambahan nilai pada produk akan maksimal, sehingga IKM memiliki daya saing. Berdasarkan hasil penelitian nilai tambah produk nilai tambah yang dihasil sebesar Rp 5 522 dengan persentase 67,23, karena penelitian ini dilakukan di rantai pasok aktor IKM, maka diperlukan penelitian lanjutan mengenai nilai tambah dan risiko yang terjadi pada tiap aktor rantai pasok, mulai dari petani sampai konsumen akhir.

DAFTAR RUJUKAN

- [Yayasan Munashoro Indonesia]. 2015. Usaha Kecil Menengah, ASEAN, dan Kesejahteraan Rakyat Kecil [Internet]. (Diunduh 2016 Juni 20). Tersedia pada: <http://www.munashoro.org/2015/12/usaha-kecil-menengah-asean-dan.html?m=0>
- Djohanputro, B. 2008. *Manajemen Risiko Korporat terintegrasi*. Jakarta (ID): PPM.
- Handayani, N.U., Santoso, H., Pratama, A.I. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peningkatan Daya Saing Klaster Mebel Di Kabupaten Jepara. *Jurnal teknik industri*, Vol. 13, No. 1, Februari 2012:22-30.
- Hendricks, Kevin, B., Vinod, R.S. 2003. "The effect of supply chain glitches on shareholder wealth". *Journal of Operations Management*, 21, 501-522.
- Heizer, J., and Barry, R. 2005. *Operation Management*, 6th edition. New Jersey (NJ): Prentice Hall Inc.
- Iphov, K.S., Yandra, A., Dahrul, S., Marimin. 2014. *Analisis dan Mitigasi Risiko Rantai Pasok Agroindustri Kakao yang Berkelanjutan*. *Jurnal Industri Hasil Perkebunan*. Vol. 9 No. 2 Desember 2014: 69-79.
- Marimin, M.N. 2010. *Aplikasi Teknik Pengambilan Keputusan Dalam Manajemen Rantai Pasok*. Bogor (ID): IPB Press.
- Pujawan, I.N. 2007. *Supply chain Management*. Surabaya (ID): Penerbit Guna Widya.
- Sa'id, E.G. 2011. Peningkatan Nilai Tambah Untuk Mendukung Daya Saing Produk Hortikultura Indonesia Di Pasar Global [Paper]. Bogor (ID): Pascasarjana Manajemen dan Bisnis SPS IPB.
- Sudiyono, A. 2004. *Analisis Nilai Tambah Pemasaran Pertanian*. Malang: Pemasaran pertanian Universitas Muhammadiyah.
- Trienekens, J.H. 2011, *Agricultural Value Chains in Developing Countries: A Framework for Analysis*, *Journal of International Food and Agri-business Management Review*, 14(2), pp.51-82.